



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KEMBALINYA WARISAN ROHANIAH KAUM WANITA DALAM DUA NASKAH PEMENANG DRAMA TAHUN 1958: SASTRA BANDINGAN

Ponco Dwi Putra^{1)*}, Novi Diah Haryati²⁾

- 1) PBSI, FITK, UIN Syaif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat
- 2) PBSI, FITK, UIN Syaif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat

Ponco.dwiputra1@mhs.uinjkt.ac.id

Novi.diah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tahun 1958, kedua naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye dan *Bung Besar* karya Misbach Yusa Biran meraih penghargaan sebagai naskah drama terbaik. Pada kedua naskah tersebut penulis merasa terdapat kesamaan motif dalam cerita, yakni pada tokoh wanita yang digambarkan oleh Paijah (dalam *Malam Jahanam*) dan Sri (dalam *Bung Besar*). Kesadaran ini mengingatkan penulis akan ulasan “*The Spritiual Heritage Of Woman*” by Dr Ursula King, *University of Leeds, United Kingdom* dalam majalah Ilmu dan Budaya. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini untuk menyelidik gambaran kesadaran wanita dalam dua naskah drama tersebut. Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode analisis teks. Maka temuan yang didapatkan adalah kedua naskah tersebut memiliki latar yang berbeda, yakni *Malam Jahanam* sebagai warga kumuh pesisir pantai, dan *Bung Besar* sebagai elit politik. Kendati demikian, meski berbeda latar dengan permasalahannya, namun keduanya menyadarkan penulis akan semangat warisan wanita yang telah di paparkan Dr. Ursula King.

Kata Kunci: Sastra Bandingan, Naskah Drama, Psikologi Sastra

PENDAHULUAN

Apa yang dimaksud Warisan Rohaniah Kaum Wanita? Pernyataan ini dimuat dalam majalah *Ilmu dan Budaya*, “Tulisan ini merupakan fragment pada “*The Spritiual Heritage Of Woman*” by Dr Ursula King. Secara

ringkas dikatakan bawa salah satu sumber yang penting --yang sering terabaikan, adalah Warisan Rohaniah Kaum Wanita yang sudah semestinya ditemukan kembali. Wanita di zamannya kini semestinya mencapai kebebasan dalam menentang penindasan, tidaklah cukup hanya suatu pergerakan sosial

politik saja, melainkan juga merupakan suatu *dimensi rohaniah* guna menghasilkan perspektif baru dalam melihat masa lampau, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, kesadaran baru kaum wanita adalah sebagai manusia dalam mencari kemanusiaan yang sempurna, dan jaya dalam pengembangan nasib kita sendiri” (Sutan Takdir Alisjahbana, 1986: 254).

Menafsirkan akan pandangan tersebut yang juga mempengaruhi judul penulisan ini, penulis merasa terwakilkan atau terdapat pada dua tokoh yang ada dalam kedua naskah tersebut. Pengambilan dua naskah inilah yang menjadi landasan untuk menggunakan mata pisau sastra bandingan.

Pada peranannya, analisis sastra bandingan bersifat terbuka, luas, dan kompleks. Oleh karenanya, analisis unsur instrinsik bisa saja berlanjut pada analisis lain, misalnya terkait sosial, agama, psikologi, dan lain sebagainya. Sastra bandingan juga bersifat interdisiplin ilmu, yang bisa diartikan sebagai penelitian ini terbuka untuk berbagai hal yang akan dibandingkan antara sastra maupun non sastra.

Malam Jahanam lahir pada kisaran 1957 merupakan karya dari Motinggo Busye. Mengisahkan tentang penduduk pesisir laut yang hidup dengan problema-problema kehidupan. Dimana tokoh utama Mat Kontan yang beristrikan Paijah, namun rupanya Paijah lebih melabuhkan cintanya terhadap Soleman, sehingga terjadi cinta segitiga.

Kisah cinta mereka merupakan salah satu bentuk konflik yang disampaikan Motinggo Busye. Tentu saja keputusan yang diambil oleh Paijah tentu ada asal muasal dibalik itu semua.

Bung Besar yang lahir pada kisaran tahun 1957 merupakan karya dari Misbach Jusa Biran. Berlainan dengan latar tempat *Malam Jahanam*, *Bung Besar* berlatar di sebuah vila di daerah pegunungan. Ekonomi yang terjadi pun berlainan, dimana *Bung Besar* mengisahkan para elit politik yang sedang bergembira dengan kemewahan yang didapati setelah pascarevolusi tersebut. Akan tetapi salah satu persoalan dalam *Bung Besar* sama, yakni kisah cinta segitiga yang terjadi antara Karim yang merupakan suami dari Sri Ayu, namun Sri Ayu justru cinta pada Anwar. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada kedua naskah tersebut adalah mengapa pengarang selalu menceritakan dengan penggambaran alur cerita tentang perselingkuhan? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kedua tokoh tersebut? Hal itu yang mendasari penulis untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan pendekatan psikologi sastra.

Istilah “psikologi sastra” menurut Rene Wellek & Austin Warren (1989), mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang

keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Menurut Walgito (2011:7) Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.

Dalam psikologi, perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata bila kena sinar, gerak lutut jika terkena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Kondisi ini berbeda dengan perilaku nonrefleksif yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran baru kemudian terjadi respon yang disebut *proses psikologis*.

Untuk seniman-seniman tertentu, psikologi membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. (Rene Wellek & Austin Warren, 1989: 108)

Dengan demikian, penelitian ini lebih terfokus pada kondisi psikologi dari kedua tokoh wanita tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi kondisi psikologisnya, sehingga kedua tokoh tersebut melakukan perselingkuhan. Kemunculan tokoh protagonis lainnya, semakin memperkuat alasan dari kedua tokoh tersebut.

Sebagai catatan, penelitian bandingan yang sudah ada sebelumnya pernah dilakukan Abdul Hadi W.M yang berjudul *Dewa Ruci Yasadipura I : Keterjalinan Suluk Jawa dengan Teks Sufi Melayu dan Persia* dimuat dalam Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra No.4 tahun 2013. Kemudian penelitian lainnya juga dimuat pada jurnal yang sama, berjudul *Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan : Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura dan Betawi*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Dengan membandingkan Interteks, yaitu naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye yang lahir kisan tahun 1957 dan naskah drama *Bung Besar* karya Misbach Jusa Biran yang lahir kisan tahun 1957.

Data-data dilakukan menggunakan analisis naratif dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh dengan tinjauan psikologi sastra. Selanjutnya

mengelompokan teks-teks yang menunjang alasan mengapa kedua tokoh tersebut berani mengambil keputusan tersebut, kemudian menghubungkan asumsi-asumsi tentang semangat perempuan di zamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada kondisi psikologi dari kedua tokoh, yakni Paijah dan Sri Ayu yang menjadi tokoh protagonis dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye dan *Bung Besar* karya Misbach Jusa Biran. Selain itu juga dijelaskan pengaruh keadaan dan kenyataan, juga kehadiran tokoh-tokoh protagonis lainnya, yakni Soleman dan Mat Kontan pada naskah *Malam Jahanam* juga Karim dan Anwar pada naskah *Bung Besar*. Sehingga dapat diketahui, alasan apa yang memperkuat kedua tokoh wanita tersebut.

Aspek-aspek Penunjang Tokoh Paijah Mendua

Berlatar di pesisir pantai, begitu jelas penggambaran ekonomi di dalamnya. Dimana Mat Kontan sebagai suami dari Paijah, gemar mencari uang tambahan dari berjudi. Dilain sisi kegemaran Mat Kontan memelihara burung justru membuat kebencian tersendiri dari Paijah. Kebencian tersebut digambarkan pada dialog Paijah dengan Utai. Utai disini berperan sebagai tokoh yang digambarkan Motinggo Busye sebagai orang yang setengah gila.

Paijah : *(dengan nada mengambang)* Sudah malam belum pulang.

Utai : Siapa?

Paijah : Mat Kontan!

Utai : Dia itu orang paling repot di kampung kita. Tidak? Tidak ha?

Paijah : Dari pagi belum pulang.

Utai : He eh! Dari pagi saya belum merokok sebab dia enggak ada. Kemana sih dia?

Paijah : **Mestinya beli burung ke Kalianda! *(melengos ke gantungan sangkar di samping)*. Nggak cukup satu dua. *(diam sebentar)* kalau tidak, mestinya pergi taruhan. Kalau tidak.....**

Utai : *(melihat sesuatu terbang)* Kalau tidak, menangkap kumbang *(melompat dan berputar-putar di halaman sambil tangannya menangkap sesuatu tapi tidak kena-kena)*.

Paijah : Bangsat. Orang omong benar dia main-main.

Utai : *(kecewa karena tidak mendapatkan)* Apa tadi mpok? Apa?

Paijah : Si Kontan, lakiku. Mat Kontan.

Suara tangis bayi di dalam mengagetkan paijah.
(Motinggo Boesje, 1995:3)

Rumah Mat Kontan dan Soleman tidak jauh letaknya, mereka tetangga, dan bersebrangan. Hal ini yang membuat Soleman sering berjumpa dengan Paijah yang terkadang duduk di teras rumah menantikan suaminya pulang. Sebenarnya Soleman juga gemar bermain judi, sehingga muncul perspektif penulis bahwa judi adalah hal yang lumrah untuk hiburan dan mencari tambahan untuk di daerah pesisir tersebut. Di lain sisi, Soleman bisa dikatakan sebagai orang yang pengertian, dan didukung juga karena posisi Paijah yang merasa di sengsarakan akibat kelakuan lelakinya yang tak acuh dan sering pergi-pergian. Apalagi kecintaanya terhadap burung peliharannya. Sampai-sampai anaknya sakit pun Paijah merasa Mat Kontan tidak peduli.

...Paijah muncul di pintu rumahnya.

Paijah : Ada apa man?

Soleman: Jahanam betul mereka!

Paijah : *(duduk di bangkunya. Soleman memandang Paijah, tapi Paijah menghindari pandangan itu dengan melihat kearah kegelapan. Suara kereta api dari jauh semakin dekat, lalu melintas derunya dibalik rumah soleman, disini pandangan mereka bertemu).*

Soleman: *(masih memandang Paijah, memasang rokok dan berkata acuh tak*

acuh) Kau ngak keluar malam ini Jah?

Paijah : *(terkejut, membalas pandangan)* Ngak.

Soleman: Begini gelap malamnya.

Paijah : **Ya, gelap. Hati saya juga ikut gelap.**

Soleman: Kau susah Jah!

Paijah : **Tahu sendiri saja! Ya, memang saya susah, Man.**

Soleman: Kau dengar suara ubruk di sana?

Paijah : *(angguk)* Kudengar. Kau enggak pergi?

Soleman: Ngak! Capek! **Semalam suntuk saya dan lakimu main empat satu.** *(melihat paijah murung).* Kau murung benar!

Paijah : **Si kecil sakit. Kontan belum pulang. Panas saja badannya seharian ini!**

Soleman: Ngak dibawa ke dukun?

Paijah : **Dukun! Dan punya laki yang asik dengan perkutut, kepala haji, beo dan kutilang? Mana bisa jadi!**

Soleman: Tiap hari kau mengumpat begitu. (Motinggo Boesje, 1995:4)

Kecintaan Mat Kontan terhadap burung-burung peliharannya sampai membutuhkan dia terkait ekonomi.

Pendapatan-pendapatan keuangannya rela ia habiskan semua demi mendapatkan burung-burung baru untuk menambah hewan peliharaannya. Hal ini merupakan faktor kebencian Paijah terhadap Mat Kontan

Mat Kontan: (*tertawa gembira dan melompat*) Kau tahu?

Soleman: Apa? Burung lagi?

Mat Kontan: (*meledak tertawanya*) Ha! Bagaimana kau bisa menebak? Darimana kau tahu itu?

Soleman: (*duduk*) Saya kira kau tadi ngobrol dengan haju Asan di tikungan gudan lelang. Betul ngak? Ha?

Mat Kontan: Ha, kali ini kau salah tebak! Matamu sudah lamur barangkali! Bukan haji Asan, tapi Pak Pijat! Tapi itu tidak penting Man. **Kau tahu perkutut yang kubawa tadi? Itu adalah perkutut yang paling mahal harganya di dunia. Uang ikan yang kita dapat kemarin dari borongan itu, saya belikan semua buat perkutut. Dan kekalahan kau yang berjumlah lima puluh itu buat ongkos mobil.** (*memandang Soleman terdiam disangkanya tak memperhatikan*) Ha? Kau

tak percaya ha? Mau lihat? Mau lihat?

Soleman: Percaya sih percaya. Tapi anakmu, si kecil, sakit kan?

Mat Kontan: **Persetan si kecil!** (*sadar*) O, anakku! Maksud saya tadi persetan penyakit. Mudah-mudahan ia lekas sembuh! (Motinggo Boesje, 1995:5)

Padakata **persetan si kecil** diatas, yang diucapkan secara spontan mengingatkan pada teori psikolinguistik terkait perilaku refleksif, dimana dilakukan secara refleks saja. Makna tersebut penulis artikan sebagai bentuk dari ketidakpedulian Mat Kontan akan anaknya. Walaupun pada dialog berikutnya Mat Kontan membela mati-matian terkait kasih sayangnya terhadap anak dan istrinya. Tapi menurut penulis perilaku refleksif itu merupakan bentuk natural akan perasaan dari Mat Kontan tersebut.

Mat Kontan: Jangan takut saya Man. Itu satu-satunya kebanggaan saya disamping **burung** dan bini saya Paijah. Saya telah terlanjur berdo'a pada Tuhan agar Cuma dikarunia satu anak. Kalau si kecil mati tentu hilanglah kebanggaan saya sepotong. (Motinggo Boesje, 1995:6)

Kecintaan Mat Kontan terhadap burung melampaui kecintaanya terhadap istri dan anaknya itu. Padahal Paijah itu cantik menurut pandangan Soleman. Sudah seharusnya Mat Kontan bersyukur memiliki istri seperti Paijah.

Mat Kontan: Benar? Masa! Ah, **tak usah repot-repot perkara perempuan.**

Soleman: **Kau terlalu mengutamakan burung daripada binimu dan si kecil!**

Mat Kontan: **Memang!**

Soleman: Memang kau tidak bangga punya bini cantik, ha? (Motinggo Boesje, 1995:6)

Persoalan berikutnya menurut penulis merupakan inti dari alasan mengapa Paijah berselingkuh, dilain sisi karena sifatnya Mat Kontan, juga karena kemandulan yang dialami oleh Mat Kontan walaupun itu belum terbukti, karena itu merupakan ejekan dari teman-temannya saja. Namun hal itu merupakan gagasan utama, sedang kita ketahui bahwa setiap keluarga tentu menginginkan keturunan.

Mat Kontan: Kau tahu apa yang terjadi sesudah saya bilang bahwa saya sekarang saya sudah punya anak? (*diam sebentar, kemudian tertawa*) Mereka yang dulu sering mengejek Saya **mandul** jadi konyol.

(Motinggo Boesje, 1995:7)

Berikutnya, bagaimana tokoh Soleman yang ternyata memiliki ayah yang sama jahanannya, yakni menjalin kasih dengan istri polisi, dilain sisi ibunya juga melakukan hal yang sama. Faktor dari tokoh protagonis lainnya mampu mempengaruhi tokoh Paijah memperjuangkan keinginannya.

Soleman: Kawin cuma satu tanggungan, menyebabkan kita berotak dua. Ya, **saya tahu kemudian bahwa ibu saya juga sejahanam ayah saya karena ia rela dijahanami lelaki lain.** Saya takut kawin, karena saya khawatir jika istri saya dijahanami lelaki lain. (Motinggo Boesje, 1995:13)

Sementara itu, nyatanya keinginan untuk mendua justru datangnya dari Paijah sendiri. Keinginan Paijah adalah mempunyai anak, dan hal itu yang susah ia dapati dengan Mat Kontan. Oleh karenanya ia rela berbuat jahanam dengan Soleman dan akhirnya menghasilkan seorang anak, dia adalah Kontan kecil. Yang selama ini di bangga-banggakan oleh Mt Kontan, nyatanya itu adalah anak dari Soleman.

Paijah : Menyesal, karena begini jadinya. Nanti akan

terbuka juga rahasia kita.
Tapi tak apa! **Saya kepingin punya anak, dan anak itu telah saya dapatkan.**

Soleman: (*berdiri*) Kenapa kau menyesal? (*Paijah menghapus air matanya*)
Jah! **Anak itu takkan saya ambil, Jah.**
(Motinggo Boesje, 1995:14)

Naskah drama ini diakhiri dengan terbongkarnya perselingkuhan mereka, kepergian Soleman setelah berhasil lolos dari tangan Mat Kontan, diiringi juga kematian dari anaknya, yaitu Kontan kecil.

Aspek-aspek Penunjang Tokoh Sri Ayu Mendua

Pada cerita naskah drama *Bung Besar* ini, mengisahkan cinta segitiga dimana Karim alias Bung Besar merupakan suami sah dari Sri Ayu. Sedang tokoh protagonis lainnya adalah Anwar. Anwar adalah penasihat politik dari Karim, soal-soal politik Anwar jagonya sedang karim banyak belajar darinya, termasuk Sri Ayu, yang juga belajar bersama Anwar. Dilain sisi, Anwar memiliki paras yang tampan, muda, dan pintar.

Bung Besar: Tidak! Tidak! Itu bukan alasan. Mereka ‘kan bisa pakai kendaraan lain! Mereka kira aku begitu bodoh, ha? Mereka

sengaja tak pulang, aku tahu itu. **Tentu mereka tidur di salah sebuah hotel di Bogor... Dalam satu kamar! Taksirlah, apa kira-kira yang akan terjadi?**

Jongos 1: (*menjawab setelah terdiam sesaat*) Tentu... tentu Tuan lebih mengenal istri tuan dan wakil tuan itu, Bung Besar.

Bung Besar: Betul... **Aku kira istriku tak mencintai aku dan Anwar mencintainya. Wakilku itu lebih muda dari aku dan pandai... Mereka sering pergi sama-sama dan aku diam saja.**

Jongos 2: Itu salah Bung Besar sendiri. (*Bung Besar terkejut, melotot pada Jongos 2 itu*) Maaf, Bung Besar... maaf...

Bung Besar: **Mereka punya alasan yang kuat untuk pergi-pergian berdua. Istriku juga belajar soal-soal politik kepada Anwar, seperti Aku. Dan Anwar perlu membawa istriku untuk menghadiri rapat-rapat cari pengalaman. Jadi, apa alasanku untuk menahannya.** (Misbach Jusa Biran, 1957:275)

Dilain sisi, kisah cinta Karim dengan Sri Ayu di nodai dengan catatan kelam. Sri adalah istri daripada Letnan Nasir, adalah pemimpin daripada Karim ketika masih masa pertempuran. Ia dibunuh oleh Karim dengan alasan bahwa Pak Letnan menghalangi jalan untuk lari ketika mereka terkepung. Akan tetapi penemuan lainnya mengungkapkan bahwa sebenarnya Karim menyukain istri dari Letnannya tersebut. Tak ayal setelah keadaan tenang, Karim berhasil mendapatkan Sri Ayu dan menikahinya. Pada dialog lain bagaimana Letnan Natsir berkata pada Karim terkait kematiannya itu

Bung Besar: (*bimbang*) Sri, aku, mendengar lagu, suara suamimu, Pak Letnan. Ia mengatakan sesuatu tentang engkau.

Sri Ayu: (*tertawa*) Aku bosan mendengar lamunanmu.

Bung Besar: Sungguh Sri, sungguh!

Sri Ayu: Jangan lagi ulangi bilang-bilang mendengar yang bukan-bukan padaku! (*sambil memandang tajam kepada Karim*)

Bung Besar: (*tertunduk*) Baik, baiklah... Tapi dengarlah ini dengan baik-baik. Sri! Dengarlah sekali lagi baik-baik!

Sri Ayu: (*menoleh tersenyum, acuh tak acuh saja*) Apa?

Bung Besar: **Aku! Akulah yang menembak suamimu.**

Dia bukan gugur ditembak musuh. Akulah yang membunuhnya!

Sri Ayu: Bukankah sudah berlusin kali kau bilang itu padaku, jangan membuat aku menjadi muak dengan obrolan-obrolan yang tak karuan, kawan!

Bung Besar: (*berdiri*) Jadi, mengapa kau cinta padaku?

Sri Ayu: (*pura-pura terkejut*) Mengapa kau tanyakan itu? Aku dengan segala senang hati menjadi istrimu! (Misbach Jusa Biran, 1957:278)

Letnan Nasir: Sesungguhnya. Dan kau adalah ajudanku yang paling berani. Aku sayang padamu **meskipun aku tahu kau mencintai istriku.** (Misbach Jusa Biran, 1957:297)

Secara fisik, Anwar memiliki perangai yang lebih baik dari pada Karim. Dimana ia digambarkan bukan hanya sebagai anak muda, tampan, tapi juga memiliki wawasan yang luas. Pembawaan yang tenang melengkapi ke maskulinitas dari seorang Anwar. Sedang karim adalah Laki-laki dengan usia setengah umur, yang penulis tafsirkan kurang lebih

setengah abad atau 50 tahun, berbadan tegap.

Anwar adalah pemuda berumur tiga puluhan, tampan, dan menarik. Sikapnya tenang dan pandangannya tajam. Senyumnya adalah seperti juga senyum anda kalau anda sedang merasa bahwa segala-galanya di dunia ini terang dan enteng. (Misbach Jusa Biran, 1957:279)

Muncul di ambang pintu seorang laki-laki setengah umur, berbadan tegap, lelah karena semalam tak tidur. Inilah Bung Besar kita/ Ia berdiri sebentar di sana memandangi seluruh ruangan. (Misbach Jusa Biran, 1957:266)

Pada setiap resahnya, keinginan Sri Ayu sederhana, yakni memiliki hidup yang sempurna dan aman. Cita-cita inilah yang mengantarkan Sri Ayu pada Anwar, dimana sejatinya ia sudah tak menginginkan Karim sebagai lelakinya.

Anwar : Mengapa kau mendadak seperti ini? Semalam itu kita...

Sri Ayu: **Aku hanya ingin tetap aman.** (*jalan perlahan-lahan dan duduk dalam sikap melamun*) **Aku sudah memimpikannya. Aku sudah memimpikan hidup**

yang sempurna. Tak ada kekurangan suatu apa, sejak masa kecilku.

Anwar: Vilaku hampir jadi, sayang. Dan kau akan aman bersembunyi di sana, aku pun akan merasa bahagia selalu di sampungmu, di mana kau sebagai istriku... Bila itu sangat aman, berindunglah kau di sana nanti. (Misbach Jusa Biran, 1957:293)

Sri Ayu: **Dia datang dari got, dari comberan, dan ia tak akan merasa kaget atau rugi kalau kembali ke got atau ke comberan lagi!**

Anwar : Tapi dia sangat cinta padamu, Sri.

Sri Ayu: Apa salahnya kalau dia tak akan mengganggu aku?

Anwar : Ia tak akan berdaya lagi. Kapan saja kita mau menjatuhkannya.

(Misbach Jusa Biran, 1957:294)

Keinginan Sri Ayu untuk menikah dengan Karim, semata-mata karena Karim sudah kaya. Seperti yang dikatakan Letnan Natsir. Dan hal itu dibenarkan oleh Sri Ayu dalam dialognya ketika bertemu arwah Pak Natsir.

Letnan Natsir: Tak ada bedanya buat aku. Kau rebut atau tidak. Dan aku tahu juga ia sendiri yang datang kepadamu. **Ia mau jadi istrimu karena Kau sudah jadi kaya.**

Bung Besar: (*duduk dengan lesunya*) **Aku sudah katakan akulah yang membunuh Pak Natsir!** Tapi ia masih tetap mau kawin dengan aku. (Misbach Jusa Biran, 1957:299)

Letnan Natsir: Jangan melantur. **Kau mengawini orang yang menembak aku, suamimu!**

Sri Ayu: Apa salahnya? Aku sedih karena kau mati, **tapi aku tak bisa hidup melarat karenanya. Dan ajudan kau mencintaiku, dan kebetulan ia pun kaya lagi.** Dan apa urusanmu peduli soal ini, orang mati? (Misbach Jusa Biran, 1957:300)

Kisah cinta segitiga dalam naskah drama *Bung Besar* ini diakhiri dengan Sri Ayu meninggalkan Karim dan memilih bersama Anwar. Akan tetapi pengarang yakni Misbach Yusa Biran, menurut penulis bersikap adil akan hukum yang berlaku. Sebagaimana karim yang membunuh Letnannya diantara lain juga

dengan maksud untuk mendapati istrinya, harus di tangkap polisi karena dianggap melakukan korupsi. Sebagaimana Anwar dan Sri pada setiap kelicikan dan keinginannya, bahwa kemerdekaan adalah untuk kesenangan berakhir pada kematian. Yakni keduanya ditemukan bunuh diri dikamar-kamarnya. Kisah cinta ini berakhir tragis, dimana semuanya harus berpisah, baik dari persahabat dan perselingkuhan.

CPM : Apakah Bapak akan melihat istri dan kawan Bapak dulu?

Bung Besar: Tidak, aku tidak ada waktu....

CPM : **Mereka kita dapati mati membunuh diri di kamar-kamarnya.**

(*Bung Besar menghadap Natsir*)

Bung Besar: Lebih baik buat mereka... dan buat seluruh dunia. (Misbach Jusa Biran, 1957: 302)

KESIMPULAN

Berdasarkan kedua teks tersebut. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kedua teks jelas memiliki latar belakang yang berbeda, dengan ini mengantarkan pada keinginan dan cita-cita akan maksud yang berbeda. Pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye, tokoh Paijah yang mendua memiliki alasan yang didapati oleh penulis bahwa; (1) Paijah ingin mempunyai anak, sedangkan suaminya Mat Kontan seakan-akan bahwa dia mandul, hal ini yang mengantarkan Paijah berhubungan intim dengan

Soleman dan memang berhasil mempunyai anak. (2) Sifat daripada Mat Kontan, Pajjah merasa Mat Kontan terlalu tak acuh pada dirinya, karena kecintaanya sudah pada burung-burung peliharaannya. (3) Naluri Soleman, sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa Soleiman lahir dari bapak yang juga berani untuk berjahanam atau kata lain dari berselingkuh, dilain sisipun ibunya melakukan hal yang sama. Hal ini menurut penulis juga mengantarkan Soleiman pada keberanian untuk main gila dengan istri orang.

Pada naskah *Bung Besar* karya Misbach Jusa Biran, didapati tokoh Sri Ayu yang mendua memiliki alasan yang didapati oleh penulis bahwa; (1) Keinginan dari Sri Ayu untuk hidup selamat dalam arti lain memiliki kekayaan dan kebahagiaan menjadi alasan kuat untuk Sri Ayu melakukan perselingkuhan daripada Karim, (2) Karim memiliki kekayaan, namun pada akhirnya Karimlah yang menjadi korban perselingkuhan itu, (3) Maskulinitas dari tokoh Anwar. Secara tidak langsung yang dibuktikan dari naskah bahwa Anwar jelas lebih muda, tampan, dan pandai dibandingkan oleh Karim yang terlihat bodoh dan selalu kalah jika berhadapan dengan Anwar. (4) Pembunuhan Letnan Natsir. Penulis juga menanggapi bahwa pembunuhan Letnan Natsir menjadi alasan akan kenangan yang didapati Sri Ayu, bahwa suaminya di bunuh oleh anak buahnya sendiri.

Keinginan-keinginan dari kedua tokoh wanita diatas atas pengambilan keputusan yang diinginkannya, menurut saya telah merepresentasikan dari cita-

cita wanita guna mewujudkan kembali cita-cita warisan rohaniah kaum wanita. Jika di tarik ke naskah, tokoh Pajjah, menginginkan dirinya kepunyaan anak, yang gagal diwujudkan oleh suaminya Mat Kontan karena dianggap Mandul, dari keinginan tersebut Pajjah justru melakukannya dengan Soleiman dan berhasil punya anak. Hal tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Pajjah melawan penindasan batiniahnya dengan mewujudkan keinginannya tersebut, walaupun jelas sifatnya bertentangan dengan agama, tapi Pajjah merupakan representasi dari wanita yang berjuang guna terwujud impiannya. Sedangkan pada tokoh Sri Ayu, terlihat bagaimana dia melampaui batas wanita yang dianggap hanya sebagai sangkar madu. Berawal dari memalingkan diri dari Letnan Nasir yang gugur dalam medan pertempura dan berpaling ke Karim dengan alasan dia kaya, lalu ketika Karim mulai menuju kehancuran maka dia berpaling ke Anwar. Disini Sri Ayu merupakan representasi dari peninjauan ulang terkait wanita hanya sebagai sangkar madu, atau istilah wanita hanya sebagai pilihan. Sri Ayu berbanding terbalik, dia mampu menjunjung tinggi keinginan dirinya atas keselamatan yang diartikan jauh dari kemiskinan, hal ini menunjukan bagaimana Sri Ayu mengedepankan arti wanita yang mencari keberkembangan nasib dirinya sendiri.

REFERENSI

- Alisjahbana, S.T, dkk. 1986. *Majalah Bulanan Ilmu dan Budaya tahun VIII No. 4/Januari 1986*. Jakarta: Dian Rakyat. 1986. *Pada Fragment The Spiritual Heritage Of Women by Ursula King*.
- Biran, M.J. 1957. *Bung Besar*. Jakarta: Budaya.
- Boesje, M. 1995. *Malam Jahanam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, S.D. 1983. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Hadi W.M, A. 2013. *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra no.4 tahun 2013*. Jakarta: Komodo Books. 2013. *Pada Fragment Dewa Ruci Yasadipura I : Keterjalinan Suluk Jawa dengan Teks Sufi Melayu dan Persia*.
- Mahayan S, M. 2013. *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra no.4 tahun 2013*. Jakarta: Komodo Books. 2013. *Pada Fragment Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan: Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura dan Betawi*.
- Sarjono, A.R. 2013. *Sastra Bandingan sebagai Tantangan Dalam Jurnal Kritik: Teori & Kajian Sastra*. Depok: Komodo Books.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek and Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.